

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Audit

1. Pengertian Audit

Definisi Audit (Auditing) menurut Konrath (2002:5) dalam bukunya yang berjudul "Auditing Concept and Applications, A Risk-Analysis Approach" adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan Agoes (2004:3) dalam bukunya berjudul "Auditing" : Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik" menjelaskan bahwa auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2. Tujuan Audit

Auditor melakukan audit terhadap laporan keuangan untuk membuat kesimpulan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan untuk menentukan keefektifan pengendalian internal.

3. Standar Audit

Standar Auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor melaksanakan tanggung jawab profesionalnya yang diatur oleh Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yaitu :

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

B. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misal, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dari pengertian diatas laporan keuangan dibuat sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen.

Penyusunan laporan keuangan disiapkan mulai dari berbagai sumber data, terdiri dari faktur-faktur, bon-bon, nota kredit, salinan faktur penjualan, laporan bank dan sebagainya. Data yang asli bukan saja digunakan untuk mengisi buku perkiraan, tetapi dapat juga dipakai untuk membuktikan keabsahan transaksi.

Laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca, menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu, yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan.
2. Perhitungan laba rugi, menginformasikan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas, menggambarkan perubahan yang terjadi atas ekuitas pada periode tertentu.
4. Laporan arus kas, menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan.
5. Catatan atas laporan keuangan, menginformasikan kebijaksanaan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dari hasil keuangan perusahaan.

Tujuan umum laporan keuangan dalam PSAK 2009 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakannya.

C. Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen (Ashton et al: 1977, Halim : 2000).

Menurut Lawrence dan Briyan (1998) Audit delay adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Dyer dan McHug (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan dalam penelitiannya:

1. Preliminary lag: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminari oeh bursa
2. Auditor's Report lag: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani
3. Total lag: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

D. Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay

1. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan aset lancarnya.

Likuiditas diukur dengan rasio aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar). Contoh: Membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, dsb.

Rasio likuiditas antara lain terdiri dari:

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Sawir, 2009:10).

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2001:28):

- 1) Dengan kewajiban lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aset lancar.
- 2) Dengan aset lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah kewajiban lancar.

- 3) Dengan mengurangi jumlah kewajiban lancar sama-sama dengan mengurangi aset lancar.

Current ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aset lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aset lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu menutupi kewajiban lancar.

Sawir (2009:10) mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar -- Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Cash ratio (Rasio Kas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Cash Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable.

Syafri (2008:303) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

Rasio solvabilitas antara lain :

a. Rasio hutang modal (Debt to Equity Ratio)

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage.

Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12).

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain) (Riyanto, 2008:22).

Jadi dapat disimpulkan bahwa debt to equity ratio merupakan perbandingan antara total kewajiban (kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Menurut Syafri (2008:303) semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

b. Total Debt to Total Asset Ratio/ Debt Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditunai oleh aset. Menurut Sawir (2008:13) debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka kewajiban yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total kewajiban semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

Dan sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka kewajiban yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

c. Times Interest Earned

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio

yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga kewajiban jangka panjang.

Sawir (2008:14) mengatakan bahwa: Rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

Jadi rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, untuk melunasi seluruh kewajiban yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian rasio solvabilitas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

Time Interest Earned dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

3. Profitabilitas

Merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat

dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syaffi, 2008:304).

Rasio yang termasuk rasio profitabilitas antara lain:

a. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61).

Gross profit margin dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. Rentabilitas Ekonomi/ daya laba besar/ basic earning power

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba.

Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009:19).

Rentabilitas Ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. Return on Investment

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Return on investment merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63).

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63).

Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Atau dapat juga dihitung dengan: $\text{ROI} = \text{Net profit margin} \times \text{Assets turn over}$.

e. Return on Equity

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham

preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

f. Earning per share (EPS)

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306).

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan earning per share. Earning per share adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per share dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Dividen saham preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

4. Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usahanya dengan efektif dan efisien.

Menurut Ashton, dkk (1989) serta Owusu-Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya, Boynton dan Kell (1996) dalam Halim (2000)

menyebutkan audit delay akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Namun logika yang mendasari hasil penelitian Ashton dapat dijelaskan oleh Dyer dan McHugh (1975, dalam Halim, 2000). Manajemen perusahaan berskala besar cenderung mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

5. Jenis Opini Akuntan Publik

Pada akhir pemeriksaannya, KAP akan memberikan suatu laporan akuntan yang terdiri dari:

- a. Lembaran opini, yang merupakan tanggung jawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.
- b. Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi tambahan berupa lampiran mengenai perincian pos-pos yang penting.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan yang

Ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (Unqualified Opinion with Explanatory Language). Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion)

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan jika:

- a) Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan

bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.

- b) Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- c) Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat.

4) Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion)

Pendapat tidak wajar merupakan laporan keuangan yang tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini digunakan auditor jika auditor yakin secara keseluruhan bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material atau menyesatkan bagi pengguna dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tertera.

5) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of Opinion)

Auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh

auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

6. Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) mungkin merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi audit delay dan timeliness. Kantor akuntan publik adalah badan usaha yang telah mendapat izin dari menteri keuangan sebagai wadān bagi akuntan publik dalam memberikan jasa.

Arens (2008:32) dalam bukunya "Auditing and Assurance Services" yang diterjemahkan oleh Wibowo mengategorikan Kantor Akuntan Publik menjadi dua ukuran yaitu :

a. Kantor Akuntan Publik Internasional

Kantor Akuntan Publik (KAP) Internasional yang dikenal di Indonesia dengan julukan "The Big Four", dimana masing-masing KAP Internasional memiliki kantor di setiap kota-kota besar Amerika Serikat dan kotaa besar di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Keempat kantor akuntan publik ini menyelenggarakan audit bagi hampir semua perusahaan besar di Amerika Serikat dan seluruh dunia serta mengaudit pula banyak perusahaan berskala kecil.

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) "The Big Four" sekarang ini mempunyai kemampuan melayani pasar internasional. Sesuai

dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, The Big Four ini diwakili kepentingannya oleh kantor akuntan publik (KAP) Indonesia sendiri.

b. Kantor Akuntan Publik Nasional

KAP Nasional yaitu KAP besar tetapi lebih kecil dari KAP “The Big Four”. Kantor Akuntan Publik dikategorikan berukuran nasional karena memiliki cabang-cabang di seluruh kota besar di Indonesia. KAP Nasional juga memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga memiliki potensi internasional.

Dari sekian banyak KAP yang ada di Indonesia, secara keseluruhan menawarkan jasa audit atau jasa atestasi lainnya. Untuk mendapatkan hasil audit yang baik, perusahaan biasanya mempercayakan laporan keuangannya kepada KAP yang memiliki reputasi yang baik.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian terhadap pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, rugi laba perusahaan, jenis opini akuntan publik, dan reputasi KAP terhadap Audit Delay.

1. Subekti dan Novi (2004) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan objek laporan keuangan auditan yang terjadi di Indonesia pada masa krisis ekonomi. Variabel yang digunakan antara lain tingkat probabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik,

dan ukuran auditor-Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dependen audit delay dipengaruhi oleh kelima variabel independen yaitu tingkat probabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran auditor-Kantor Akuntan Publik.

2. Suharli dan Rachpriliani (2006) melakukan penelitian kepada seluruh perusahaan listing di BEI periode 2002-2003 dengan mengacu pada perusahaan yang termuat dalam Indonesian Capital Market Directory tahun 2004. Penelitian ini mengkaji hubungan antara likuiditas, profitabilitas, persentase kepemilikan publik dan KAP dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan yang terdaftar di BEI berupa data Cross Sectional untuk tahun 2002-2003, yang dipilih purposive sebanyak 40 perusahaan setiap tahunnya. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini antara lain laporan keuangan tahunan, persentase kepemilikan publik dan data tanggal penyampaian laporan keuangan ke Bapepam 2002-2003. Hasil dari penelitian ini hanya faktor kepemilikan publik yang ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.
3. Wasis S., Anggit (2007) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay di Indonesia. Penelitian ini mengambil objek penelitian laporan keuangan tahunan perusahaan go public di Bursa Efek Jakarta tahun 2003 s.d. 2005. Variabel independen yang digunakan antara lain ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan pengungkapan laba atau rugi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dependen audit

delay tidak signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan sedangkan klasifikasi perusahaan serta pengungkapan laba atau rugi perusahaan signifikan mempengaruhi audit delay.

4. Ubaidillah (2008) meneliti semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan masih terdaftar sampai tahun 2005 yang berjumlah 337 perusahaan, namun sampel yang diambil hanya 62 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Variabel-variabel yang digunakan antara lain empat variabel independen, yaitu opini audit, tingkat profitabilitas, tingkat leverage, dan ukuran perusahaan. Lalu menggunakan suatu variabel dependen audit delay dengan menggunakan model analisis regresi berganda yang sebelumnya dilakukan pengujian normalitas dan asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata audit delay di Indonesia sebesar 88,19 hari. Opini audit dan tingkat leverage secara parsial berpengaruh negatif terhadap lamanya pelaporan keuangan setelah audit (audit delay), sedangkan tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. Namun, jika keseluruhan variabel independen diuji bersama-sama maka keempat variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap audit delay di Indonesia.

F. Kerangka Pemikiran

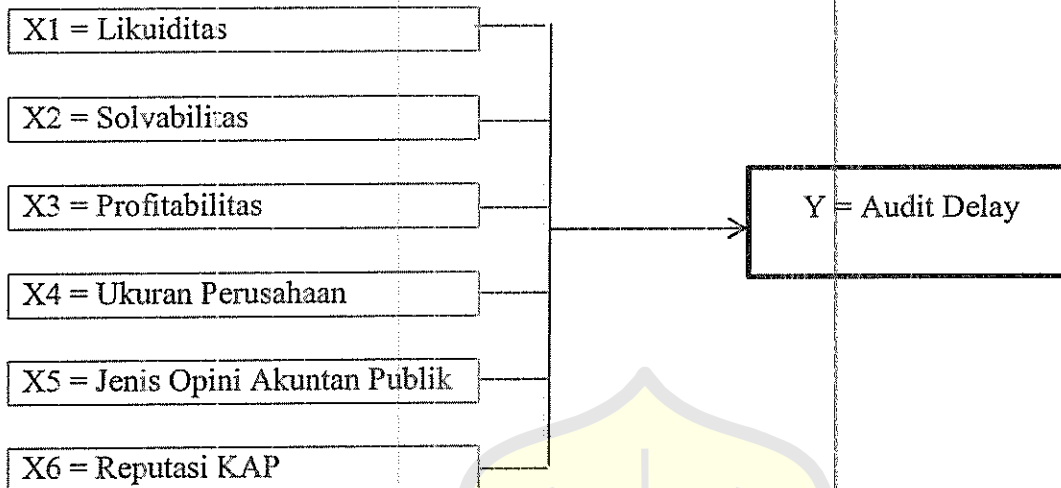
Informasi yang relevan adalah informasi yang dapat diprediksi, mempunyai nilai umpan balik, dan tepat waktu. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Sedangkan ketepatan waktu pelaporan sendiri dipengaruhi oleh lamanya proses penyelesaian audit.

Audit delay berpengaruh terhadap relevansi laporan keuangan, jika laporan keuangan terlambat disampaikan kepada Bapepam, pengguna akan kehilangan tingkat relevansi informasi dan laporan keuangan tidak bisa diandalkan saat pengguna ingin menggunakan laporan keuangan tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi audit delay pelaporan keuangan baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, rugi atau laba operasi perusahaan. Faktor eksternal yang mungkin dapat mempengaruhi audit delay yaitu jenis opini audit dan reputasi KAP.

Berikut adalah gambar antara hubungan variabel independen dan dependen yang mempengaruhi audit delay:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



G. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara untuk menjawab masalah penelitian yang pada akhirnya diuji dengan menggunakan alat ukur yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini akan diuji apakah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis opini akuntan publik dan reputasi KAP merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay.

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

1. Likuiditas

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengujian apakah rasio likuiditas mempengaruhi Audit Delay, dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho : Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat likuiditas perusahaan terhadap audit delay.

Ha : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingkat likuiditas perusahaan terhadap audit delay.

2. Solvabilitas

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengujian apakah solvabilitas mempengaruhi Audit Delay, dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho : Terdapat pengaruh signifikan antara solvabilitas terhadap audit delay.

Ha : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara solvabilitas terhadap audit delay.

3. Profitabilitas

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengujian apakah profitabilitas perusahaan mempengaruhi Audit Delay, dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho : Terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas perusahaan terhadap audit delay.

Ha: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas perusahaan terhadap audit delay.

4. Ukuran Perusahaan

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengujian apakah ukuran perusahaan mempengaruhi Audit Delay, dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap audit delay.

Ha: Terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap audit delay.

5. Jenis Opini Akuntan Publik

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengujian apakah jenis opini akuntan publik mempengaruhi Audit Delay, dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho: Terdapat pengaruh signifikan antara jenis opini akuntan publik terhadap audit delay.

Ha: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara jenis opini akuntan publik terhadap audit delay.

6. Reputasi KAP

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengujian apakah reputasi KAP mempengaruhi Audit Delay, dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara reputasi KAP terhadap audit delay.

Ha: Terdapat pengaruh signifikan antara reputasi KAP terhadap audit delay.

